
Tradisi Bazarahan Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri di Masa Pandemi Covid-19 “Studi Kasus Kota Banjarmasin”

Rofiq Zulfah Salsabila

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: bella.fyqo.rzs@gmail.com

Abstract: *The entry of the Covid-19 pandemic makes bazarahan traditions that have been implemented for decades for generations by the banjar community difficult to implement because of several government policies such as lockdown, crowd restrictions, and PPKM. The purpose of this research is to find a solution, so that the Bazarahan tradition of banjar people can still be carried out in the pandemic period. This research uses methods of literature studies with a qualitative descriptive approach. The data collection was conducted through in-depth interviews with three participants from pekapuran B Laut residents. The results of this article show that the Bazarahan tradition can still be implemented during the pandemic with a solution, namely the pandemic by applying physical distancing, health protocols, restrictions on people and the region of the implementation of bazarahan traditions, as well as wrapped dishes to take home.*

Keywords. *Tradition; bazarahan; covid-19; adaptation; islam*

Abstrak: *Beberapa tradisi di Indonesia terbalang pelaksanaannya karena pandemi Covid-19, salah satunya adalah tradisi bazarahan masyarakat Banjar. Masuknya pandemi Covid-19 membuat tradisi Bazarahan yang sudah dilaksanakan puluhan tahun secara turun-temurun oleh masyarakat banjar menjadi sukar dilaksanakan karena adanya beberapa kebijakan pemerintah seperti lockdown, pembatasan kerumunan, maupun PSBB. tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan solusi agar tradisi Bazarahan masyarakat Banjar tetap dapat terlaksana di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga partisipan dari warga Pekapuran B Laut. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa tradisi Bazarahan tetap dapat dilaksanakan pada masa pandemi dengan solusi, yaitu pandemi dengan menerapkan physical distancing, protokol kesehatan, pembatasan orang dan wilayah pelaksanaan tradisi Bazarahan, serta hidangan dibungkus untuk dibawa pulang. Tradisi Bazarahan tetap perlu dilaksanakan pada masa pandemi, karena merupakan salah satu implementasi dari ajaran Islam yang berkenaan dengan perintah untuk bersilaturahmi dan bersedekah.*

Kata Kunci. *Tradisi, bazarahan, covid-19, adaptasi, islam*

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mengonfirmasi bahwa penyebaran virus Corona berkembang dengan cepat, dibuktikan dengan tersebarnya Covid-19 ke 24 negara di dunia. Atas dasar tersebut, WHO kemudian mendeklarasikan Covid-19 berstatus darurat global pada 30 Januari 2020 (World Health Organization, 2020a). Kasus Covid-19 pertama kali dikonfirmasi masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Untuk menekan tingginya angka kematian dan banyaknya orang yang terpapar covid-19, beberapa negara di dunia seperti Malaysia, Korea Selatan, Italia, Spanyol dan negara lainnya memutuskan untuk memberlakukan *lockdown* (Mona, 2020)

Lockdown kemudian juga diberlakukan di Indonesia, karena dianggap sebagai cara terbaik untuk mengendalikan tingginya kasus Covid-19 (Lin et al, 2020: 211).

Sejak dikonfirmasi, jumlah orang yang terpapar virus Corona di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Bahkan, kasus Covid-19 dari waktu ke waktu tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pemberlakuan *lockdown* dilakukan agar masyarakat melakukan karantina diri di rumah masing-masing serta menerapkan pembatasan jarak fisik agar penularan virus Covid-19 dapat dihindari (Harapan et al, 2020: 667).

Dalam mengatasi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada masa pandemi adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan pada 15 Maret 2020 sesuai dengan siaran pers Presiden Joko Widodo di Istana Bogor mengenai seruan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah. Melalui hal tersebut, pembatasan sosial untuk mencegah penularan Covid-19 mulai dilakukan.

Walaupun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah memberikan dampak positif terhadap pengendalian laju penyebaran virus Covid-19, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan tersebut juga memberikan dampak bagi berbagai sektor penting. Salah satu sektor yang terdampak pelaksanaan PSBB adalah sektor sosial dan budaya. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengharuskan pemberlakuan pembatasan aktivitas sosial yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat berkumpul maupun mengadakan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan (Putri *et al*, 2021: 20). Adanya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 yang salah satunya meliputi pembatasan kegiatan sosial-budaya membuat tradisi maupun kegiatan kebudayaan harus dibatasi dan dianjurkan untuk dilaksanakan dari rumah. (Wardhana & Farokhah, 2021: 6)

Beberapa tradisi di Indonesia terdampak dalam pelaksanaannya di masa pandemi. Hal ini dikarenakan pertemuan fisik harus dibatasi pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, kegiatan kebudayaan yang mengumpulkan massa harus dihindari. Dengan demikian, tradisi-tradisi yang mengundang keramaian atau pun berkaitan dengan kontak fisik mengalami hambatan dalam pelaksanaannya di masa pandemi Covid-19.

Salah satu tradisi yang terkena dampak pandemi Covid-19 adalah tradisi *bazarahan* masyarakat Banjar. Tradisi *Bazarahan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Banjar yang dilestarikan dari tahun ke tahun setiap hari raya Idul Fitri. Sebelum masa pandemi, Tradisi *Bazarahan* berperan penting dalam mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, khususnya masyarakat Banjar yang merupakan warga Pekapuran B Laut.

Peran tradisi *bazarahan* yang mampu merekatkan tali silaturahmi masyarakat tentunya berkaitan erat dengan interaksi sosial masyarakat Banjar. Interaksi sosial sendiri memiliki banyak dampak terhadap pola hidup suatu masyarakat, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2013). Dengan demikian, ketika pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap interaksi sosial masyarakat, maka tradisi *bazarahan* juga akan terdampak dan mengalami perubahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Julian Steward mengenai ekologi budaya, yaitu ekologi budaya berusaha memastikan adaptasi manusia terhadap

lingkungannya dengan menggunakan mode perilaku tertentu, yaitu melakukan adaptasi kebiasaan baru yang dalam konteks ini adalah adaptasi terhadap pandemi covid-19 (Wardhana & Farokhah, 2021: 6). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori kebudayaan, yaitu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan atau bersifat dinamis (Setiadi, 2008). Masyarakat akan berusaha beradaptasi dengan keadaan baru yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, tradisi *bajarah* memiliki kemungkinan mengalami perubahan dalam pelaksanaannya agar dapat beradaptasi dengan masa *new normal*.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, seperti Wardhana & Farokhah (2021); Utami *et al.* (2020); Mita *et al.* (2021); dan Firdaus *et al.* (2020). Dengan meninjau hasil dari kajian-kajian tersebut serta berbagai permasalahan di atas, maka dirasa perlu mengkaji bagaimana tradisi *bajarah* masyarakat Banjar pada masa pandemi covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Tradisi Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri di Masa Pandemi Covid-19 “Studi Kasus Kota Banjarmasin” dengan tujuan untuk menemukan solusi agar tradisi *Bajarah* dapat terlaksana di masa pandemi.

Metode

Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur merupakan metode yang memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk memberitahukan kepada pembaca mengenai penelitian yang sedang dikerjakan dengan mengaitkannya dengan literatur-literatur yang ada sehingga dapat mengisih celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Pebriana, 2017: 11). Metode ini digunakan dengan melakukan pengumpulan data-data yang berupa fakta melalui berbagai sumber literatur.

Subjek dalam penelitian ini adalah tradisi *bajarah* dengan objeknya adalah warga Pekapuran B Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Selain data dari literatur, pengumpulan data lainnya dilakukan melalui wawancara mendalam. Data pelengkap yang digunakan adalah data yang bersumber dari realitas sosial yang sedang terjadi, yaitu artikel berita.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga partisipan dari warga Pekapuran B Laut menggunakan instrumen wawancara yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Partisipan pertama adalah Ibu Munjiah. Ibu Munjiah merupakan salah satu warga Pekapuran B Laut yang setiap tahunnya berpartisipasi dalam rombongan untuk mendatangi tuan rumah yang melaksanakan tradisi *Bajarah*. Partisipan kedua adalah Ibu Khadijah yang secara turun-temurun menjadi tuan rumah, namun saat pandemi dan setelah kakak beliau meninggal, tradisi *Bajarah* di kalangan keluarga beliau terpaksa ditiadakan. Partisipan ketiga adalah Ibu Julekha yang rutin menjadi tuan rumah bersama keluarganya meskipun di masa pandemi.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data, yaitu hasil recording wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil studi pustaka dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil wawancara setiap narasumber disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tiga aspek pembahasan yang ada di instrumen wawancara, yaitu sejarah tradisi *Bajarah*, kondisi tradisi *Bajarah* sebelum pandemi, dan dampak pandemi terhadap tradisi *Bajarah*. Data-data

tersebut kemudian dianalisis serta dikaitkan dengan teori yang ada. Hasil analisis juga akan diperkuat dengan data pelengkap yang bersumber dari realitas sosial yang sedang terjadi, yaitu dari artikel berita.

Pembahasan

Sejarah Tradisi *Bajarahan*

Kata *jarah* dalam Kamus Besar Bahasa (KBBI) diartikan sebagai hasil rampasan perang. Akan tetapi, kata *jarah* memiliki arti tersendiri dan menjadi nama salah satu tradisi Banjar, yaitu *Bajarahan*. Kata *Bajarahan* bermakna sebuah tradisi Banjar yang dilakukan setiap lebaran, khususnya pada saat Idul Fitri, dengan cara bersilaturahmi seakan-akan menjarah hidangan yang disediakan oleh tuan rumah. Tradisi *bajarahan* menjadi salah satu tradisi rutin masyarakat Banjar, khususnya warga Pekapuran B Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan jamuan berupa makanan ataupun minuman untuk warga. Tradisi *Bajarahan* biasanya diadakan pada hari pertama dan hari kedua lebaran. Tradisi ini biasanya dimulai setelah selesai Shalat Id. Warga yang akan melaksanakan *Bajarahan* berkumpul di satu titik atau lokasi tertentu dengan dipimpin oleh tetuha, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun ketua RT. Rumah yang akan *dijarah* adalah rumah warga yang tuan rumahnya sudah siap menerima rombongan warga. Apabila tuan rumah belum siap, maka rumah tersebut akan dilewati terlebih dahulu (Yulianus, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julekha yang merupakan tuan rumah dalam tradisi *Bajarahan*, tradisi *Bajarahan* sudah dilakukan selama puluhan tahun dan dilestarikan secara turun-temurun. Berdasarkan pernyataan Ibu Murji'ah, tradisi *Bajarahan* sudah dilaksanakan sejak sekitar tahun 1800 M, yaitu pada zaman datuk beliau. Anak-anak yang sedari kecil mengikuti tradisi *Bajarahan* akan dengan sendirinya melanjutkan tradisi tersebut ketika ia telah dewasa. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa berpartisipasi dalam tradisi *Bajarahan*, sehingga dengan sendirinya akan merasa kurang apabila tradisi *Bajarahan* tidak dilaksanakan. Dengan demikian, meskipun para *tetuha*, yaitu orang-orang dewasa yang melaksanakan tradisi *Bajarahan* sudah tidak ada, tradisi *Bajarahan* akan dilanjutkan oleh para generasi muda.

Tradisi *Bajarahan* berbeda dengan kegiatan *open house* yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dalam tradisi *Bajarahan*, siapa saja dapat menjadi tuan rumah, baik dari kalangan berada maupun tidak. Lain halnya dengan *open house*, dimana yang menjadi tuan rumah biasanya adalah orang dari kalangan berada. Dalam tradisi *Bajarahan*, masyarakat dalam satu lingkup daerah datang secara berombongan untuk mengunjungi tuan rumah sesuai daftar urutan tuan rumah yang sudah ditetapkan. Berbeda dengan *open house*, tamu yang datang tidak dalam satu waktu yang sama. Tamu pada acara *open house* pun akan pamit dengan waktu yang berbeda-beda, karena mereka datang bersama keluarga, teman, maupun sendirian, sehingga tidak pulang secara bersamaan (Saputra, 2018).

Tradisi *Bajarahan* dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang sangat mengajurkan umatnya dalam membina hubungan yang baik antar manusia (Yaqin, 2002). Islam juga menjunjung tinggi

kemanusiaan yang dibuktikan dengan penyebutan kata *shilab* dan *ar-rahim* secara berulang-ulang dalam Al-qur'an. Kata *silaturrahmi* disebut secara berulang-ulang untuk mengingatkan manusia agar senantiasa menyambung kasih sayang terhadap saudara, keluarga jauh, maupun teman. Silaturrahmi dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bentuknya secara spesifik. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia diperbolehkan menyambung tali kasih sayang dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan maupun kesanggupannya. Di samping itu, manusia merupakan makhluk yang beragam dan berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan hubungan antar manusia harus dijalin dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَبَنَاتًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’[4]: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah silaturrahmi dirangkai bersamaan dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga tali silaturrahmi sesama umat sebenarnya harus dibina berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan hal lainnya seperti keturunan, pangkat, kekayaan, maupun jabatan (Istianah, 2016: 199). Hal ini bersesuaian dengan salah satu tradisi masyarakat Banjar, yaitu tradisi *Bajarahan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julaikha, *Bajarahan* dapat menjadi kegiatan masyarakat untuk bersilaturrahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan. Di samping itu, tradisi *Bajarahan* dapat dilakukan oleh siapa pun, tidak ada batasan dalam menjadi tuan rumah ataupun menjadi rombongan warga yang menjadi tamu. Semua kalangan dalam tradisi *Bajarahan* diperbolehkan menjadi tuan rumah yang memberikan jamuan kepada tamu, jemuannya pun bebas, baik banyak maupun sedikit. Tamu yang bergabung dalam rombongan warga pun bermacam-macam, dari kalangan orang tua sampai anak kecil diperbolehkan menjadi orang yang *menjarah*.

Selain silaturrahmi, *Bajarahan* dapat menjadi kesempatan masyarakat Banjar untuk melakukan sedekah. Tuan rumah yang berpartisipasi dalam tradisi *bajarahan* dapat dikatakan melakukan sedekah melalui hidangan yang mereka sajikan untuk rombongan warga yang datang untuk bersilaturrahmi. Melalui tradisi *Bajarahan*, masyarakat dapat saling memberi makanan satu sama lain, karena tuan rumah juga akan berkunjung ke tuan rumah lainnya apabila rombongan warga sudah selesai mengunjungi rumahnya. Dengan demikian, tradisi *Bajarahan* juga menjadi sarana bagi masyarakat Banjar untuk bersedekah saat hari Raya Idul Fitri.

Kondisi Tradisi *Bajarahan* Sebelum Masa Pandemi

Tradisi *Bajarahan* biasanya dilaksanakan pada saat lebaran, baik saat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Sepulang sholat Id, tuan rumah akan *besaruan*, yaitu mengundang warga secara lisan untuk berkunjung ke rumah. Setelah itu, warga akan berkumpul di satu titik untuk membentuk rombongan yang akan pergi bersama-sama

menuju rumah yang tuan rumahnya sudah *besaruan*. Tuan rumah akan menghidangkan jamuan seperti makanan dan minuman untuk para tamu. Sebelum menikmati hidangan, para tamu dan tuan rumah melakukan *beselamatan*, yaitu pembacaan doa selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk mengambil keberkahan atas pelaksanaan tradisi *Bazarahan*. Para tamu kemudian menikmati hidangan sembari berbincang-bincang satu sama lain. Bagi kalangan anak-anak, *bazarahan* menjadi momen untuk berkumpul dan bermain bersama teman sebaya mereka (Yulianus, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah yang merupakan salah satu peserta tradisi *Bazarahan*, hidangan yang disajikan oleh tuan rumah dalam tradisi *Bazarahan* bermacam-macam. Sebagian besar tuan rumah biasanya menghidangkan makanan khas Banjar, seperti nasi kuning, soto banjar, maupun aneka wadai seperti bingka. Menurut Ibu Julekha, hidangan-hidangan tersebut dimasak dengan gotong royong oleh tuan rumah dan keluarganya. Oleh karena itu, di samping dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, tradisi *Bazarahan* sekaligus juga menjadi wadah dalam mempererat hubungan keluarga sekaligus melestarikan kuliner khas Banjar.

Setelah menikmati hidangan dan selesai mengobrol, rombongan warga akan pamit kepada tuan rumah. Mereka akan saling bersalaman dan meminta maaf satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Julekha, tuan rumah akan merasa semakin senang apabila banyak warga yang datang, karena beranggapan bahwa semakin banyak tamu yang datang semakin banyak keberkahan yang diterima. Apabila rombongan warga pulang, tuan rumah dan keluarga biasanya membersihkan rumah bersama-sama.

Setelah mengunjungi rumah pertama, rombongan akan menuju rumah berikutnya hingga seluruh tuan rumah yang sudah *besaruan* selesai dikunjungi. Rombongan warga yang datang berkunjung juga merasa senang dan puas sebagaimana tuan rumah. Hal ini dikarenakan mereka dapat saling bermaaf-maafan sekaligus memakan hidangan yang disajikan tuan rumah. Di samping itu, berdasarkan pernyataan Ibu Murji'ah, apabila ada tuan rumah yang mengeluarkan zakat, rombongan warga juga akan mendapatkan amplop zakat, terkhusus untuk anak-anak yang ikut rombongan warga melakukan tradisi *Bazarahan*.

Tradisi *Bazarahan* sebelum masa pandemi merupakan salah satu tradisi yang menjadi momen berkumpulnya keluarga-keluarga dari luar daerah. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ibu Julekha, warga yang berasal dari jauh biasanya akan datang pada saat Idul Fitri sehingga mereka dapat mengikuti tradisi *Bazarahan* yang hanya dilakukan setahun sekali pada saat Idul Fitri. Oleh karena itu, tradisi *Bazarahan* menjadi sarana sebuah keluarga dalam mengeratkan hubungan kekeluargaan mereka, terlebih setelah lama tidak bertemu.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Tradisi *Bazarahan*

Pandemi covid-19 memberikan berbagai dampak, salah satunya adalah dari segi perekonomian. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan sektor perusahaan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain terdampak. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya PHK dalam pekerjaan masyarakat yang kemudian memberikan dampak

pada sulitnya pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat karena tidak adanya penghasilan (Budiayanti, 2020).

Kemerosotan ekonomi masyarakat juga memberikan dampak bagi masyarakat Banjarmasin, khususnya warga Pekapuran B yang melaksanakan tradisi *Bajarah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, Sebelum pandemi ada banyak tuan rumah dalam tradisi *Bajarah*, tetapi setelah masa pandemi tuan rumah yang melaksanakan tradisi *Bajarah* menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan ekonomi masyarakat yang menurun akibat pandemi.

Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengendalikan kasus covid-19, namun tentunya kebijakan-kebijakan ini memberikan dampak kepada masyarakat. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi salah satu kebijakan yang memberikan dampak besar pada terhalangnya pelaksanaan tradisi *Bajarah* di Kota Banjarmasin. PSBB merupakan kebijakan yang membatasi kegiatan tertentu pada penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 (Candra & Putri, 2021: 10).

Ketika PSBB diberlakukan, aktivitas sosial masyarakat dibatasi sehingga masyarakat tidak dapat berkumpul maupun melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang ataupun berpotensi menciptakan kerumunan (Putri, 2021). Hal ini tentunya berdampak pada tradisi *bajarah*, karena tradisi *bajarah* dilakukan dengan mengumpulkan warga setempat dalam pelaksanaannya, yang mana hal ini dapat mengakibatkan kerumunan masyarakat. Tradisi *bajarah* yang melibatkan rombongan warga tidak dapat dilakukan, karena rombongan warga tersebut mengunjungi rumah orang yang dijarah secara bersama-sama dalam satu waktu. Yang mana hal ini akan mengakibatkan rumah yang dijarah dipenuhi oleh rombongan penjarah sehingga pembatasan kontak fisik tidak dapat dihindari.

Teknis pelaksanaan PSBB diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, yaitu mengenai pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosial-budaya, meliburkan sekolah dan tempat kerja serta pembatasan kegiatan lainnya. Masyarakat juga dihimbau untuk tetap mengkarantina diri di rumah selama masa pandemi. Oleh sebab itu, tradisi *Bajarah* yang dilaksanakan dengan cara kunjungan rombongan warga dari rumah ke rumah terhalang pelaksanaannya di masa pandemi.

Adanya pandemi covid-19 juga menyebabkan perubahan pada interaksi sosial masyarakat. Masyarakat pada awal pandemi menghentikan segala kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat lain dan hanya melakukan aktifitas dari rumah. Selain itu, mereka hanya keluar rumah saat terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat keluar rumah dengan menerapkan protokol kesehatan dan menjauhi kerumunan. Orang-orang yang menggunakan perlengkapan pencegahan covid-19 sebagai proteksi terkadang dapat membuat masyarakat menjadi was-was dan cemas akan kesehatan masing-masing sehingga masyarakat keluar rumah seperlunya saja (Firdaus *et al*, 2020: 185).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Muni'ah, semasa pandemi ketika PSBB dan *lockdown* diberlakukan, masyarakat sekitar Pekapuran B Laut menjadi lebih sering berdiam diri di rumah. Berbeda dengan sebelum adanya

pandemi, masyarakat sering duduk-duduk di luar rumah untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini menyebabkan semangat kekeluargaan antar masyarakat berkurang. Adanya *social distancing* dan *physical distancing* juga menjadi salah satu faktor sulitnya tradisi *Bazarahan* untuk terlaksana di masa pandemi. Adanya *physical distancing* membuat salah satu kegiatan dalam tradisi *Bazarahan*, yaitu bersalam-salaman menjadi tidak dapat dilakukan karena harus melibatkan kontak fisik antar masyarakat.

Dalam rangka memutus laju penyebaran covid-19, pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan pelarangan mudik bagi masyarakat. Sarangan sementara penggunaan sarana transportasi untuk kegiatan mudik diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 25 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Mudik Idul Fitri 1441 Hijriah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Larangan tersebut berlaku dari tanggal 24 April sampai dengan 31 Mei 2020 (Putri, 2021: 21). Larangan tersebut tentunya berdampak pada tradisi mudik yang biasanya dilakukan masyarakat. Hal ini tentunya juga memberikan dampak pada tradisi *bazarahan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julekha, tradisi *bazarahan* yang biasanya juga diikuti oleh keluarga yang tinggal di luar kota menjadi tidak dapat mengikuti tradisi *bazarahan* pada masa idul fitri, karena para keluarga jauh terhalang kebijakan larangan mudik dari pemerintah. Kemudian berdasarkan pernyataan Ibu Munji'ah, tradisi *bazarahan* terasa lebih sepi dibanding tahun-tahun sebelumnya karena adanya pandemi covid-19. Padahal, tradisi *bazarahan* adalah salah satu momen masyarakat Pekapuran B Laut berkumpul untuk bersilaturahmi setelah lama tidak bertemu.

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan pandemi covid-19 terhadap tradisi *bazarahan*, maka sangat perlu dilakukan adaptasi agar tradisi *bazarahan* tetap dapat terlaksana dan dilestarikan. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Julian Steward mengenai ekologi budaya, manusia melakukan adaptasi kebiasaan baru, termasuk dalam menghadapi covid-19. Dengan demikian, tradisi juga harus melakukan adaptasi terhadap perubahan kebiasaan masyarakat maupun kondisi lingkungan. Di samping itu, tradisi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga dapat mengalami perubahan sebagaimana yang dikemukakan dalam teori kebudayaan, yaitu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan atau bersifat dinamis.

Adaptasi Tradisi *Bazarahan* di Masa Pandemi

Ketidakpastian kapan pandemi Covid-19 berakhir membuat masyarakat harus melakukan adaptasi terhadap adanya kemungkinan terburuk, yaitu pandemi covid-19 akan terus berlanjut. Pada masa *new normal* saat ini, berbagai sektor harus mulai melakukan adaptasi terhadap adanya pandemi, tak terkecuali pada sektor sosial dan budaya. Hal ini harus dilakukan agar budaya dan tradisi yang ada di masyarakat dapat tetap dilestarikan serta terlaksana pada masa pandemi (Simanjuntak & Fitriana, 2020: 418). Tradisi *bazarahan* menjadi salah satu tradisi yang sulit terlaksana pada masa pandemi. Untuk itu, *Bazarahan* perlu melakukan adaptasi agar dapat terlaksana pada masa pandemi. sehingga rasa kekeluargaan dan interaksi masyarakat tetap terjalin dengan baik.

Menindaklanjuti masalah mengenai ketidakbolehan masyarakat untuk berkumpul dan membuat kerumunan, maka tradisi *Bजारaban* dapat melakukan beberapa perubahan dalam pelaksanaannya agar dapat beradaptasi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi saat ini. Tradisi *Bजारaban* dapat menggunakan aplikasi seperti zoom, google meet, maupun video call whatsapp untuk dapat bertatap muka dan berinteraksi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan keluarga yang berada di luar kota agar dapat mengikuti tradisi *bजारaban*, meskipun terhalang larangan mudik. Pemanfaatan aplikasi juga memungkinkan masyarakat untuk meminimalisir kontak fisik yang dapat menyebabkan penularan covid-19.

Adaptasi tradisi *bजारaban* menggunakan *video call* merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan masyarakat dalam berinteraksi sosial. Komunikasi CMC yang melibatkan video seperti halnya whatsapp *video call*, zoom, maupun google meet dapat membentuk komunikasi nonverbal kinesik yang dapat menyampaikan pesan berupa kata-kata sekaligus ekspresi wajah (Yuliarti, 2020). Dengan demikian, meskipun bertatap muka secara daring, pesan dan perasaan yang biasanya disampaikan melalui interaksi dalam tradisi *bजारaban* tetap dapat disampaikan melalui pemanfaatan aplikasi.

Di samping itu, makanan yang biasanya dihidangkan saat kunjungan ke tuan rumah dapat dikirimkan menggunakan kurir ataupun ojek online. Layanan pengantaran makanan dinilai dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat ketika mereka harus berlingkungan di rumah masing-masing. Layanan ini juga semakin banyak digunakan masyarakat saat pandemi covid-19 berlangsung (Liliasih, 2021). Dengan demikian, hidangan yang disediakan tuan rumah dapat dikirimkan untuk meminimalisir penyebaran virus corona serta mengatasi adanya *physical distancing*.

Dalam jangka waktu panjang, meninjau dari adanya *new normal*, tradisi *bजारaban* tetap dapat dilakukan dengan membatasi jumlah rombongan warga yang datang ke rumah. Rombongan warga penjarah dapat dibagi dalam beberapa kelompok sehingga warga dapat *menjarah* secara bergantian dengan rombongan kecilnya masing-masing. Pembatasan jumlah orang dalam satu rombongan *penjarah* dapat meminimalisir adanya kerumunan orang dan kontak fisik. Dengan demikian, *physical distancing* dapat diterapkan dalam tradisi *bजारaban* karena terbatasnya orang yang berkunjung ke rumah dalam satu waktu yang sama.

Hal tersebut sejalan dengan realitas sosial, yaitu warga Pekapuran B Laut tetap dapat bersilaturahmi, namun memakai protokol kesehatan. Setiap warga dalam rombongan wajib menggunakan masker dan mencuci tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Di samping itu, makanan yang biasa dihidangkan dapat dibungkus untuk dibawa pulang (Saputra, 2018).

Simpulan

Bजारaban merupakan tradisi silaturahmi masyarakat Banjar yang telah dilaksanakan sejak 1800 M dari zaman datuk orang-orang Banjar yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat Pekapuran B Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Tradisi *Bजारaban* bersesuaian dengan salah satu perintah Islam, yaitu silaturahmi dan

sedekah. Selain itu, *Bazarahan* dapat menjadi solusi terhadap kurangnya semangat kekeluargaan dan sikap bersosialisasi pada masa pandemi. *Bazarahan* adalah tradisi yang sangat penting untuk dilestarikan, mengingat manfaat tradisi *Bazarahan* yang dapat memperkuat tali silaturahmi masyarakat dan sebagai salah satu kesempatan masyarakat untuk bersedekah maupun saling memberi. Tradisi *Bazarahan* masyarakat Banjar pada masa pandemi covid-19 mendapatkan dampak dari beberapa kebijakan pemerintah, seperti kemerosotan ekonomi karena PSBB, penerapan *physical distancing*, *lockdown*, serta larangan mudik. Oleh karena itu, tradisi *bazarahan* perlu melakukan adaptasi agar dapat terlaksana dan mampu dilestarikan di saat masa pandemi. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan terhalangnya pelaksanaan *bazarahan* adalah dengan bertatap muka secara virtual menggunakan kemajuan teknologi dan informasi seperti zoom, google meet, serta *video call* whatsapp. Hidangan yang biasa disajikan oleh tuan rumah dapat dikirimkan menggunakan kurir ataupun ojek online untuk meminimalisir kontak fisik. Dalam adaptasi terhadap *new normal*, tradisi *bazarahan* dapat dilaksanakan dengan pembatasan jumlah orang dalam satu rombongan serta menerapkan protokol kesehatan saat pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Adi Putra Surya Wardhana & Fiqih Aisyatul Farokhah. "Suran di Tengah Pugeblug: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 7 No 1* , 2021.
- Budiyanti, Eka. "Dampak Virus Corona terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia." *Kajian Singkat terhadap Isu aktual dan Strategis*, 2020.
- Candra, Gayatri Wibawa, and Cindy Arieska Putri. "Kebijakan Pemerintah dalam Menangani Covid-19." *Ganesha Civic Education Journal* (Ganesha) 3, 2021.
- Firdaus, Junaidin, Surip. "Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga Kota Bima)." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* , 2020.
- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., Megawati, D., Hayati, Z., Wagner, A. L., & Mudatsir, M. "Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review." *Journal of Infection and Public Health*, 2020.
- Istianah. "Shilaturrahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus." *Jurnal Istianah* (STAIN Kudus), 2016.
- Liliasih, Anggun. *Faktor yang Mempengaruhi Intensi Penggunaan Layanan Online Food Delivery Pada Masa Covid-19*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Lin, Q., Zhao, S., Gao, D., Lou, Y., Yang, S., Musa, S. S., Wang, M. H., Cai, Y., Wang, W., Yang, L., & He, D. . " A conceptual model for the coronavirus

disease 2019 (COVID-19) outbreak in Wuhan, China with individual reaction and governmental action." *International Journal of Infectious Diseases*, 2020.

Mita Azzahra Putri, Rachmat Maulana Surya Atmaja, Alya Nazhifa Febrianti, Matthew Alan, Charlene Dwiputri, Komang Elista Triandini. "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tradisi Mudik Masyarakat Indonesia." *Journal of Development and Social Change*, 2021.

Pebriana, P.H. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi*, 2017.

Saputra, Mulyadi Danu. *Bajarahab, Tradisi Lebaran Warga Jalan Pekapuran yang Kini Pakai Sistem Take Away*. Banjarmasin: Banjarmasinpost.co.id, 2018.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Simanjuntak, D, and R Fitriana. "Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal." *Society*, 2020.

World Health Organization. *Considerations for quarantine of individuals in the context of containment for coronavirus disease (COVID-19): interim guidance*. 2020a.

Yulianus, Jumarto. *Warga Banjarmasin Memilih Tiadakan Tradisi Bajarahab demi Cegah Penularan Covid-19*. Banjarmasin: Kompas.com, 2020.

Yuliarti, Monika Sri. "Interaksi Sosial dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19." *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 2020.